

MANAJEMEN HATI SEBAGAI INTI PENDIDIKAN AKHLAK

Sudarto

Dosen Tetap STIT Muhamadiyah Tempurrejo Ngawi

e-mail : sudartokampus@gmail.com

Abstract

Heart management that manages to manage the heart has the potential to positively develop a maximum of thinking and managing honestly its attitude becomes positive, and its negative potential is immediately detected and controlled so that it turns into a negative action.

Mindfulness management solves itself, and then wants and is able to control itself after understanding who it really is. And the place to truly be who this is is in the heart, the heart that shows the character and you in front. . This heart management then gives birth to a principle that supports anyone who is clean, will be the center of all activities on earth.

Moral education is part of the educational aspect of the Prophet who became the soul of Islamic education. Where experts discuss, that is the main purpose of education to educate morals and souls, instill a sense of fadhilah and prepare them in a holy life. In this case, Rosullullah himself became an inspiration for moral education.

Regarding Heart Management as the Core of Moral Education, the heart is a place to ask. Rosul said: "Ask for a fatwa in your heart". The heart is also a mirror. What is done by humans will continue to be done and made an impression on the heart. Praiseworthy things will make shiny and brilliant. While disgraceful things will make dark black pile up little by little and make the heart dark. So it is very important to arrange for the heart to have a commendable character so that it is always clean and can draw closer to God.

Keywords : Heart, management, moral education

PENDAHULUAN

Manajemen hati adalah hal yang penting bagi pendidikan akhlak semua kalangan. Dalam era perkembangan zaman yang pesat ini, upaya pendidikan akhlak yang baik terus diupayakan agar dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang unggul, tabiat yang baik dan lain sebagainya. Salah satu cara

untuk membentuk akhlak yang baik adalah dengan manajemen hati yang baik.

Manajemen hati sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menggali potensi, mengatasi tantangan dan lain sebagainya. Manajemen hati bisa dikatakan sebagai inti pendidikan akhlak sesungguhnya. Karena jika manajemen hati seseorang sangatlah baik, maka akhlaknya pun juga akan sebaik manajemen hatinya. Begitu pun sebaliknya, jika manajemen hatinya berantakan maka akhlaknya pun juga akan demikian. Oleh karena itu, bagaimana manajemen hati itu menjadi inti dari akhlak seseorang dan betapa pentingnya manajemen hati dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Manajemen Hati (Qolbu)

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *manage* memiliki arti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola.¹

Malayu S.P. Hasibun mengemukakan, bahwa manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu.²

Manajemen Qalbu berarti mengelola qalbu supaya potensi positif bisa berkembang maksimal mengiring kemampuan berfikir dan bertindak sehingga sejujur sikapnya menjadi positif, dan potensi negatifnya segera terdeteksi dan dikendalikan sehingga tidak berubah menjadi tindakan yang negatif.³

¹John M. Echols dan Hasan shadily, *Kamus inggris Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520.

². Melayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 9.

³Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym Apa Adanya* (Bandung: Khas MQ, 2006), hlm 150.

MQ berasal dari kata manajemen dan qalbu. Kata “manajemen” secara sederhana berarti pengelolaan atau *pentadbiran*. Artinya sekecil apapun potensi yang ada apabila dikelola dengan tepat, akan dapat terbaca, tergal, tertata, berkembang secara optimal.⁴

Kata qalbu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan hati.⁵ Sedangkan dalam istilah etimologi kata ini terambil dari bentuk *masdar* (kata benda) dari kata *qalaba* yang berarti berubah, berpindah atau berbalik.⁶

Qalbu adalah hati atau lubuk hati yang paling dalam, yang merupakan sarana terpenting yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia. Hati adalah tempat bersemayamnya niat, yakni yang menentukan nilai perbuatan seseorang, berharga ataukah sia-sia, mulia atau nista. Niat ini selanjutnya di proses oleh akal pikiran agar bisa direalisasikan dengan efektif dan efisien oleh jasad dalam bentuk amal perbuatan⁷

Qalbu juga diartikan berubahnya sesuatu dari bentuk aslinya, ini berarti bahwa pada dasarnya qalbu berpotensi positif akan tetapi karena pengaruh *nafs* (nafsu) qalbu kadang-kadang berubah menjadi negatif. Oleh karena itu, qalbu perlu di *manage* agar potensi positifnya bisa dimaksimalkan dan potensi negatifnya bisa diminimalisir.

Berdasarkan hadits Rasulullah, qalbu merupakan segumpal daging (*mudlghah*) sebab qalbu merupakan sentral dari aktivitas perbuatan manusia. Rasulullah SAW bersabda :

حدثنا ابو نعيم حدثنا زكرياء عن عامر قال سمعت النعمان بن
بشير يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ألا وان

⁴Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati*, (Bandung: Khas MQ, 2006), hlm. Xvi.

⁵Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. III, hlm. 493.

⁶Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. 5, hlm. 124.

⁷Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati*, *op.cit.*, hlm. Xvi.

فى الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد
الجسد كله ألا وهى القلب. رواه البخارى

“Abu Nu’aim telah menceritakan pada kami, Zakariya telah menceritakan pada kami, dari ‘Amir dia berkata: saya telah mendengar Nu’man bin Basyir berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Ketahuilah bahwa sesungguhnya didalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik, maka akan baiklah seluruh tubuh, tetapi apabila ia rusak, maka akan rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah *al-qalb*”. (HR. Al-Bukhari).

Manajemen Qalbu adalah memahami diri, dan kemudian mau dan mampu mengendalikan diri setelah memahami siapa diri ini sebenarnya. Dan tempat untuk memahami benar siapa diri ini ada di hati, hatilah yang menunjukkan watak dan diri ini sebenarnya. Hati yang membuat diri ini mampu berprestasi semata karena Allah. Apabila hati bersih, bening, dan jernih, tampaklah keseluruhan perilaku akan menampilkan kebersihan, kebeningan, dan kejernihan. Penampilan seseorang merupakan refleksi dari hatinya sendiri.

Manajemen Qalbu ini kemudian melahirkan prinsip bahwa apabila seseorang hatinya bersih, akan menjadi pusat segala aktivitas di bumi. Menyedot seluruh perhatian orang dari segala jenis profesi, baik pedagang, guru, praktisi dakwah, maupun pemimpin. Orang yang hatinya bersih, secara otomatis akan membuat gerakannya memiliki magnet luar biasa. Kata-kata akan menyakinkan dan menyejukkan hati lawan bicaranya. Sikapnya akan menunjukkan bahwa senantiasa sedang diawasi

Allah. Totalitas dirinya menampakkan sebuah keadaan bahwa hanya ridha Allah yang diharapkan. Allah menjadi pusat segala orientasi kehidupannya.

Dalam konsep Manajemen Qalbu, setiap keinginan, perasaan, ataudorongan akan tersaring niatnya sehingga melahirkan suatu kebaikan dan kemuliaan serta penuh dengan manfaat. Tidak hanya bagi kehidupandunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat kelak. Lebih dari itu, dengan pengelolaan hati yang baik maka seseorang juga dapat merespon segala bentuk aksi atau tindakan dari luar dirinya baik itu positif maupun negatif secara profesional yang terkelola sangat baik akan membuat reaksi yang dikeluarkan menjadi positif dan jauh dari hal-hal mundharat.

Dengan kata lain, setiap aktivitas lahir batinnya telah tersaring sedemikian rupa oleh proses Manajemen Qalbu. Oleh karena itu, yang muncul hanyalah satu, yaitu sikap yang penuh kemuliaan dengan pertimbangan nurani yang tulus.

Dengan demikian, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa melalui konsep Manajemen Qalbu, seseorang bisa diarahkan agar menjadi sangat peka dalam mengelola sekecil apapun potensi yang ada dalam dirinya menjadi sesuatu yang bernilai kemuliaan serta memberi manfaat besar, baik bagi dirinya sendiri maupun makhluk Allah lainnya. Lebih dari itu, dapat memberi kemaslahatan di dunia juga di akhirat kelak.

Konsep Dasar Pendidikan Akhlak

1. Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”. Mengandung arti “perbuatan” (Hal, cara, dan sebagainya).⁸

⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Klaam Mulia, 2010), Cet-8, h.13

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”. Mengandung arti “perbuatan” (Hal, cara, dan sebagainya)

Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogy*” yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, Pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁹

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’dib*”. Kata “*ta’dib*” mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya, dalam perkembangan kata-kata “*ta’dib*” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah *at tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya kata ini asal katanya adalah dari “*Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang.¹⁰

Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah “*tarbiyah*” karena menurut M. Athiyah al Abrasyi term yang menyangkut keseluruhan kegiatan pendidikan *tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kegiatan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi,

⁹Wiji Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*. (Jogjakarta: AR-RUZZ, 2006). H.19

¹⁰Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Bandung : Ramadhani, 1993), hlm. 9.

memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan.¹¹

Sedangkan Musthafa al-Maraghi membagi kegiatan *Al-tarbiyah* dengan dua macam. Pertama, *tarbiyah khalqiyah*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyah diniyah tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu ilahi.

2. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang sudah diindonesiakan yang juga diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan. Kata أَخْلَاقٌ adalah jamak taksir dari kata خُلُقٌ yang secara etimologis mempunyai arti tabi'at (alsajiyat), watak (al thab) budi pekerti, kebijaksanaan, agama (al din). Menurut para ahli akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk.¹²

Jadi, Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima

¹¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. h.15-16

¹²M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), hlm. 38.

setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.

Atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Manajemen Hati sebagai Inti Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari aspek pendidikan Nabi yang menjadi jiwa pendidikan Islam. Dimana para pakar sepakat, bahwa tujuan utama pendidikan ialah mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan rasa fadhilah dan mempersiapkan mereka dalam kehidupan yang suci. Dalam hal ini, Rasulullah sendiri menjadi inspirasi pendidikan akhlak.

Berkaitan dengan manajemen hati, hati adalah tempat bertanya. Kata Rosul : “Mintalah fatwa pada hatimu”. Hati juga merupakan cermin. Apa yang dilakukan manusia terus menerus akan berpengaruh dan berbekas pada hati. Hal-hal terpuji akan membuat mengkilap dan cemerlang. Sementara hal-hal tercela akan membentuk asap hitam kelam yang menumpuk sedikit demi sedikit dan membuat hati menjadi gelap gulita.

Dalam hal ini, buminya nurani adalah dadanya manusia. Akan tetapi, di dalam dada manusia tidak hanya terdapat hal hati nurani, ada pula hati

sanubari. Hati nurani bila difungsikan, akan mengenal Tuhan dan mengajak kepada segala perbuatan yang sejalan dengan kehendak Tuhan. Sebaliknya, bila yang berfungsi hati sanubari, oleh karena tidak mengenal Tuhan, maka selalu mengajak manusia kepada segala perbuatan yang sejalan dengan kehendak nafsu dan watak kelakuannya, yang itu semua dipandang baik dan benar.

Oleh karena itu, Rosullullah SAW sangat menekankan kepada para sahabatnya agar memperbaiki qolbunya, dan menjelaskan bahwa kebaikan manusia itu tergantung pada kebaikan hatinya. Rosul juga menyarankan kepada para sahabatnya agar menyembuhkan hatinya dari penyakit-penyakit tersembunyi di dalamnya.

Sepanjang manusia melakukan kejahatan yang berhubungan dengan qolbunya, yang menjadi sumber amaliyah lahiriyahnya, menjadi suatu keharusan bahwa dirinya harus menebuskan segala sifat yang tercela dan dilarang oleh Allah SWT.

Membersihkan Qolbu, menyucikan jiwa dan mengendalikan diri termasuk fardlu paling utama dan merupakan kewajiban ilahi dibalik perintah-Nya. Hal ini memang sangat mudah diucapkan daripada dilakukan atau diperbuat, namun tanpa keinginan yang kuat dari diri sendiri untuk selalu ingin mencapai hal-hal positif adalah hanya sekedar selogan-selogan kosong tanpa makna.

Dalam hal manajemen hati (qolbu), manusia dilatih untuk mengikat diri dengan teguh kepada peraturan dan mempertahankan integritas kegiatan sehari-hari. Kebiasaan, kehormatan, dan harga diri amat terkait dengan kejujuran. Manajemen qolbu berupaya untuk mengukur atau mengetahui sampai sejauh mana manusia mempunyai sifat yang positif dan negatif yang dapat dikelola dan dikembangkan menjadi hal-hal yang dahsyat luar biasa bagi kemajuan.

Fungsi Qalbu

Dalam pandangan tasawuf hati (qalbu) mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting antara lain:

- a. Sebagai alat untuk menemukan penghayatan *ma'rifah* kepada Allah, karena dengan hati manusia bisa menghayati segala rahasiayang ada di alam ghaib.
- b. Hati berfungsi untuk beramal hanya kepada Allah, sedangkan anggota badan lainnya hanyalah alat yang dipergunakan oleh hati. Karena itu hati ibarat raja dan anggota badan lainnya merupakan pelayannya.
- c. Hati pula yang taat pada Allah, adapun gerak ibadah semua anggota badan adalah pancaran hatinya. Bila manusia dapat mengenalinya pasti akan dapat mengenali dirinya, hal ini akan menyebabkan ia dapat kenal (*ma'rifah*) akan Tuhannya dan juga sebaliknya.

Fungsi qalbu dalam pandangan tasawuf ini lebih identik sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah, hal ini tampak dari inti ketiga fungsi yang dikemukakan di atas bahwa qalbu sebagai sarana untuk ma'rifah kepada Tuhannya.

Seseorang yang hatinya selamat (baik) akan memancarkan akhlak yang mulia, Indikasi *orang* yang mempunyai hati selamat adalah sebagai berikut :

1. Apabila dalam hati terdapat iman dan menjadikan Al-Qur'an sebagai obatnya.
2. Meninggalkan (kesenangan) dunia untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat dan berlabuh disana seakan-akan dirinya bagian dari penduduk akhirat.

3. Akan senantiasa memperingatkan pemiliknya sehingga kembali kepada Allah, bergantung kepada-Nya bagaikan orang yang dimabuk cinta merindukan kekasih-Nya.
4. Tidak bosan mengingat Tuhannya, selalu mengabdikan pada Tuhannya, tidak bercengkrama dengan selain-Nya, kecuali dengan orang yang menunjukkan jalan kepada-Nya, dan selalumengingatkannya.
5. Bila kehilangan Allah, akan terasa sakit baginya melebihi sakitnya orang rakus yang kehilangan hartanya.

Cara untuk menjaga hati agar senantiasa baik sehingga bisa menghasilkan akhlak yang baik antara lain :

- a. Memperbanyak dzikir kepada Allah.
- b. Senantiasa melakukan muhasabah diri.
- c. Melakukan kebaikan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT.
- d. Berikhtihad dengan akidah yang betul.

KESIMPULAN

Dalam Konsep Manajemen Qalbu, seseorang bisa diarahkan agar menjadi sangat peka dalam mengelola sekecil apapun potensi yang ada dalam dirinya menjadi sesuatu yang bernilai kemuliaan serta memberi manfaat besar, baik bagi dirinya sendiri maupun makhluk Allahlainnya. Lebih dari itu, dapat memberi kemaslahatan di dunia juga diakhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Sadily, Hasan, *Kamus inggris Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Hasibuan, Melayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Gymnastiar, Abdullah, *Aa Gym Apa Adanya* (Bandung: Khas MQ, 2006)
- Gymnastiar, Abdullah, *Jagalah Hati*, (Bandung: Khas MQ, 2006)
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Klam Mulia, 2010)
- Suwarno, Wiji. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*. (Jogjakarta: AR-RUZZ, 2006)
- Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Bandung : Ramadhani, 1993)
- John M. Echols dan Hasan shadily, *Kamus inggris Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009)